

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting pada keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat, karena sektor perkebunan memberikan kontribusi langsung terhadap perekonomian masyarakat, menghasilkan bahan baku industri dan memberikan devisa negara yang cukup besar melalui kegiatan ekspor. Subsektor perkebunan memiliki kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. Saat ini salah satu subsektor perkebunan yang sangat berkembang pesat adalah sektor perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berkontribusi dalam pembangunan nasional. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak nabati. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS) yang kemudian diolah menjadi minyak sawit atau *crude palm oil* (CPO) dan inti sawit atau *palm kernel oil* (PKO). Perkembangan perkebunan kelapa sawit yang pesat merupakan suatu proses yang kompleks dan bersinggungan dengan banyak kepentingan, baik dari sisi pengusaha, pemerintah, maupun rakyat secara totalitas.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 15.435,70 juta hektar dengan produksi mencapai 46.986,10 juta ton. Ini menunjukkan peningkatan atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni

luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2022 sebesar 15,34 juta hektar dengan produksi mencapai 46,82 juta ton. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia dalam komoditi kelapa sawit memberikan kontribusi yang sangat menguntungkan dan mampu meningkatkan produksi dan pemenuhan perekonomian rakyat. (BPS Indonesia, 2023)

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan di Indonesia khususnya di Provinsi Jambi. Peluang pembangunan agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi cukup terbuka karena ketersediaan sumberdaya alam atau lahan yang memadai, tenaga kerja dan iklim yang mendukung. Selain itu Kelapa Sawit di provinsi jambi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi meningkat secara signifikan setiap tahun. Total luas areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi adalah 1.098.989 ha yang tersebar di berbagai Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jambi dengan hasil produksi sebanyak 2.312.301 ton. (BPS Provinsi Jambi, 2023). Berikut luas produksi tanaman perkebunan Provinsi Jambi menurut Kabupaten tahun 2023.

**Tabel 1. Luas Produksi Tanaman Perkebunan Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2023.**

No	Kabupaten	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Batanghari	201.095	547.218
2	Muaro Jambi	235.921	457.627
3	Bungo	117.350	246.182
4	Tebo	101.316	227.147
5	Merangin	131.541	228.599
6	Sarolangun	93.702	213.552
7	Tanjung Jabung Barat	146.917	279.590
8	Tanjung Jabung Timur	70.063	112.352
9	Kerinci	84	32
<b>Jumlah</b>		<b>1.098.989</b>	<b>2.312.301</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023*

Berdasarkan Tabel 1. Kabupaten Muaro Jambi adalah kabupaten yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Jambi dengan luas 235.921 ha dan hasil produksi 457.627 ton. Kabupaten yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terkecil adalah Kabupaten Kerinci dengan luas areal 84 ha dan hasil produksi 32 ton, sedangkan Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas ke dua di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Muaro Jambi. Hasil produksi kelapa sawit di Kabupaten Batanghari sebesar 547.218 ton dengan jumlah luas areal 201.095 ha.

**Tabel 2. Luas Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2023**

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Mersam	26.985,17	84.799,87
2	Maro Sebo Ulu	27.275,77	79.396,95
3	Batin XXIV	31.121,68	91.239,26
4	Muara Tembesi	13.076,30	42.737,61
5	Muara Bulian	9.151,50	25.298,45
6	Bajubang	41.906,17	146.091,21
7	Maro Sebo Ilir	16.300,66	51.290,19
8	Pemayang	10.710,02	32.948,42
<b>Jumlah</b>		<b>176.527,27</b>	<b>553.801,96</b>

*Sumber : Badan Statistik Kabupaten Batanghari, 2023*

Berdasarkan Tabel 2. Kecamatan Bajubang merupakan kecamatan dengan jumlah luas perkebunan kelapa sawit terluas dari delapan kecamatan yang ada di kabupaten Batanghari. Data pada tahun 2023 menunjukkan luas areal perkebunan kelapa sawit di kecamatan Bajubang yaitu 41.906,17 ha dengan jumlah produksi mencapai 146.091,21 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Kecamatan Bajubang memiliki produksi terbesar, sedangkan Kecamatan dengan perkebunan sawit terkecil di Kabupaten Batanghari yaitu kecamatan Muara Bulian dengan luas areal 9.151,50 ha, dengan produksi hanya mencapai 25.298,45 ton.

Desa Bungku merupakan salah satu desa di Kecamatan Bajubang dengan penduduk terbanyak. Pada tahun 2023 penduduk Desa Bungku mencapai 17.678 jiwa. Keadaan ekonomi pertanian di Desa Bungku didominasi oleh kelapa sawit dan karet. Luas dan produksi karet pada tahun 2023 menunjukkan 17.820 ha dengan produksi mencapai 15.580 ton, sedangkan sisanya banyak yang mengusahakan kelapa sawit sebagai usahanya. (BPS Kab. Batang Hari, 2023)

Berdasarkan hasil observasi, saat ini di Desa Bungku memiliki dua pola usahanya yaitu pola inti plasma dan pola swadaya, menurut Widyantara (2018) pola inti plasma merupakan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan kecil atau petani dengan perusahaan menengah atau perusahaan besar. Perusahaan menengah atau besar berperan sebagai inti dan perusahaan kecil atau petani sebagai plasma. Petani plasma yang ada di Desa Bungku dalam melakukan usahanya kelapa sawitnya dibantu dan dibimbing oleh perusahaan inti yaitu PT. Berkat Sawit Utama. Perusahaan inti akan mengelola seluruh kegiatan hingga proses produksi berada dalam pengendalian dan pengawasan perusahaan.

**Tabel 3. Jumlah Luas dan Petani Plasma di Desa Bungku**

No	Plasma	Luas (Ha)	Jumlah Petani (KK)
1	Koperasi Tuah Bersatu	748	374
2	Koperasi Berkah Bersatu	1.240	620
<b>Jumlah</b>		<b>1.988</b>	<b>994</b>

*Sumber : Kantor Grup Plasma PT. Berkat Sawit Utama, 2022*

Berdasarkan Tabel 3. Jumlah total petani plasma di Desa Bungku sebanyak 994 kepala keluarga dengan luas areal kebun plasma 1.988 ha. Petani plasma di desa bungku terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok koperasi tuah bersatu yang memiliki luas areal lahan 748 ha dengan jumlah petani 374 KK dan kelompok koperasi berkah bersatu yang memiliki luas areal lahan 1.240 ha dengan jumlah petani 620 KK.

Selain itu di Desa Bungku terdapat banyak petani yang mengupayakan usahatani nya secara mandiri sesuai dengan pengetahuannya sendiri tanpa adanya pembinaan dan dampingan dari pihak lain. Hal ini terbukti dari pengusaha sarana produksi dan pengolahan lahan sendiri. Awalnya petani yang ada di Desa Bungku mengusahakan karet sebagai mata pencarian utamanya, karena karet di dalam pengelolaannya petani merasa kesulitan, dimana petani karet harus pergi menyadap 5 hari dalam seminggu dan faktor harga karet yang rendah. Hal ini tentunya berbeda dengan harga sawit yang semakin mahal dan juga menjanjikan, tentunya menjadi faktor utama penyebab petani karet mencoba mengusakan kelapa sawit secara mandiri, sehingga mendorong menjadi petani sawit swadaya. Berikut adalah tabel jumlah petani swadaya dan produksi rata-rata tahun 2021 di Desa Bungku.

**Tabel 4. Jumlah Petani Swadaya dan Produksi Tandan Buah Segar di Desa Bungku Tahun 2021**

No	Petani Swadaya	
1	Jumlah petani (KK)	<b>3.280</b>
2	Produksi (Ton)	<b>2.206.849</b>

*Sumber: Kantor Kepala Desa Bungku, 2022*

Berdasarkan Tabel 4. di atas komoditi terbesar yang dihasilkan dari desa bungku adalah kelapa sawit. Hal ini dikarenakan 80% luas dari daerah bungku yang mulanya merupakan eks hutan karet adalah perkebunan kelapa sawit, yang memiliki jumlah petani swadaya pada tahun 2021 sebanyak 3280 KK dan produksi sebanyak 2.206.849 ton.

Secara pengelolaan terdapat perbedaan antara petani plasma dan petani swadaya. Di dalam pengelolaannya petani plasma mendapatkan dampingan atau binaan dari perusahaan inti. Dampingan dan binaan ini meliputi pemeliharaan dan perawatan serta pelatihan teknologi. Di dalam memberikan dampingan perusahaan

inti memberikan pengetahuan petani baik secara teori dan teknik dalam pengembangan kelapa sawit menjadi lebih baik. Selain itu harga yang diterima petani plasma relatif lebih tinggi sehingga penerimaan yang diterima akan lebih besar.

Berbeda dengan itu, petani swadaya tidak mendapat dampingan dari pihak manapun. Di dalam pengelolaannya petani swadaya melakukan pemeliharaan dan perawatan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Dengan pengelolaan yang seadanya tentunya akan menghasilkan produksi yang kurang maksimal. Selain itu, harga yang diterima juga lebih rendah, karena rantai pemasaran yang dilalui lebih panjang. Hal ini akan menyebabkan penerimaan yang diterima juga rendah.

Perbedaan pengelolaan lahan yang dilakukan petani plasma dan petani swadaya akan mempengaruhi perbedaan produksi yang dihasilkan, dan perbedaan produksi akan menyebabkan perbedaan penerimaan yang akan diterima oleh petani. Terutama pada penerimaan petani plasma, harus dipotong pengembalian investasi kepada perusahaan inti, *fee* koperasi, *fee* rumpun serta simpanan wajib. Sedangkan pendapatan yang diterima petani swadaya tidak melalui potongan investasi, *fee* koperasi, simpanan wajib dan *fee* rumpun hanya membayar iuran wajib pertahun berdasarkan luas lahan yang dimiliki. (*Sumber: Kebun Plasma PT. Berkat Sawit Utama*)

Penggunaan tenaga kerja juga mempengaruhi pendapatan yang diterima antara petani pola plasma dan pola swadaya. Petani pola plasma lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga (*family labour*) dengan sistem upah borong, dan upah harian (upah waktu). tenaga kerja luar keluarga (*family labour*)

yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga baik manusia, ternak maupun tenaga mesin. Berbeda dengan petani swadaya yang lebih banyak mengandalkan tenaga kerja sendiri atau tenaga kerja dalam keluarga (*hired labour*).

Berdasarkan observasi terdapat beberapa fenomena permasalahan usahatani kelapa sawit yang ada di Desa Bungku. Salah satunya yaitu permasalahan beban utang petani plasma, meliputi beban investasi. Selain itu juga penerimaan petani plasma yang ada di desa Bungku juga harus dipotong *fee* koperasi dan *fee* rumpun yang menjadi tanggungan setiap kali panennya. Permasalahan lainnya yaitu masalah perbedaan harga yang diterima petani.

Berdasarkan perbedaan pengelolaan, tingkat harga dan potongan yang ditanggung antara petani plasma dengan petani swadaya, maka fakta ini sangat menarik untuk penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Antara Petani Plasma dengan Petani Swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan penelitian (*research problem*) maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit pada petani plasma dan petani swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani plasma dan Petani Swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan Usahatani petani Plasma dan petani Swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit pada petani plasma dan petani swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani petani plasma dan petani swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.
3. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani petani plasma dan petani Swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada program studi agribisnis dan mendapatkan gelar sarjana pertanian (S.P) Universitas Jambi.
2. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi segala pihak yang terkait mengenai penerimaan dan pendapatan usahatani plasma dan petani swadaya di Desa Bungku Kecamatan Bajubang kabupaten Batang hari.